

BAB IV

BENTUK REAKSI DAN RESPON ADANYA PONDOK PESANTREN

RAUDLATUL 'ULUM

A. Respon adanya Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum

Respon adalah suatu reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat. Respon akan timbul setelah seseorang atau sekelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu objek dan dilaksanakan, kemudian menginterpretasikan objek yang dirasakan tadi. Berarti dalam hal ini respon pada dasarnya adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan manusia dan tingkah lakunya, merupakhubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi.

Sejauh ini telah berdiri ribuan pondok pesantren di Indonesia dengan berbagai corak dan karakter, mulai dari yang salafi murni, modern, hingga perpaduan antara salafi dan modern. Tentu saja terdapat beragam respon masyarakat atas berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tersebut, baik itu respon yang positif maupun negatif. Masyarakat seolah menjadi tim pengamat bagi lembaga pondok pesantren sebagai wadah pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga baik buruknya pondok pesantren dalam pandangan warga sekitarnya adalah hasil dari pendidikan yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Begitu pula dengan pondok pesantren Raudlatul 'Ulum Cemengkalang yang didirikan oleh kiai Saifuddin Midhal, pasti ada sebagian masyarakat yang

pro ataupun kontra dengan pendirian pondok pesantren tersebut. walaupun begitu tidak menyurutkan semangat kiai Saifuddin untuk melaksanakan cita-citanya yang mulianya.

1. Reaksi Negatif

Setiap perjuangan dalam syiar agama Islam selalu ada yang mendukung dan menentang. Demikian pula dengan perjuangan Kiai Saifuddin dalam membina para santri Dusun Cemengkalang Desa Cemengkalang Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, sebagian masyarakat ada yang mendukung atau merespon positif dan sebagian lain ada yang tidak mendukung atau merespon negatif.

Awal berdirinya pondok pesantren, lebih tepatnya ketika awal pembangunan banyak sekali gangguan yang tidak enak dari para warga ditujukan terhadap kiai Saifuddin dan para santrinya. Untuk urusan hak milik tanah pun dipersulit dan bahkan para warga bekerjasama dengan pihak kelurahan agar lokasi yang dibangun pondok pesantren dipersulit. Hasilnya kiai Saifuddin mendapat tempat, dimana tempat itu menurut mitos di daerah tersebut dikenal angker. Meskipun begitu kiai Saifuddin tetap bersyukur karena sudah diberi tempat untuk mendirikan pondok.

Tidak sampai disitu saja mengawali pembangunan pondasi pondok pesantren, semua warga acuh terhadap pembangunan itu dan bahkan sering mengacau dengan merusak bangunan yang sudah jadi.

Tidak heran jika ketika pembangunan pondok terhambat dan sering kali harus berhenti beberapa hari dulu untuk meredam emosi para warga sekitar.

Bahkan warga yang bernama pak Mustofa yang selalu melakukan penolakan, berani meneror kediaman mertua dari kiai Saifuddin. Bahkan alat-alat untuk membangun pondok pesantren sering kali hilang dan hasilnya para santri harus membeli lagi perlengkapan tersebut agar pembangunan segera diselesaikan. Ketika pembangunan hampir rampung dikerjakan dimulailah aktifitas para santri untuk mengaji, para warga pun tidak tinggal diam dengan selesainya pembangunan. Para warga setiap mendengar aktifitas mengaji dari para santri dan kiai Saifuddin selalu melemparinya dengan batu dan terkena kaca dari mushalla milik pondok pesantren, bahkan sering juga mengenai santri yang sedang mengaji.

“ya namanya pendatang mas, banyak warga yang awalnya tidak suka, mulai dari hilangnya alat-alat pembangunan, kalau dengar saya sama santri saya ngaji para warga mulai melakukan hal bisung, dari nyalakan sound keras-keras sampai diteriaki, malah tiap pagi saya beli kaca baru buat mushalla karena tiap malam dilempari batu sama warga, karena saking jengkelnya saya akhirnya suatu pagi saya enggan ganti kaca yang pecah ya hasilnya santri yang terkena lemparan batu. Lebih parah ada lagi mas, ketika saya masih mukim ditempat mertua saya sering ngelihat

bintang jatuh tepat diatas rumah dan itu ngebuat rumah mertua saya jadi kayak kuburan”¹

Dengan perilaku warga yang seperti itu membuat santri kesal dan meminta izin kepada kiai Saifuddin untuk membalas perbuatan warga dengan alasan kalau mereka bertindak kasar, para santri juga bisa bertindak seperti yang dilakukan warga terhadap mereka. Akan tetapi kiai Saifuddin dengan tegas melarang santrinya untuk membalas perilaku warga, semua santri diharapkan mempunyai sifat yang ikhlas dan sabar. Bahkan kiai Saifuddin tidak segan-segan menghukum santri yang kedapatan membalas perilaku warga dengan hal yang sama.

“benar mas kata kiai, kita semua santri pas waktu itu mendapat banyak gangguan, mulai dari hal yang dianggap ghaib sampai fisik pun kita terima, sempat kesal waktu itu dan meminta izin kiai agar mau melakukan pembalasan tapi enggak disetujui yang ada malah santrinya kenak marah sama kiai, kiai enggak mau kita santrinya terlibat adu fisik sama warga, disuruh sabar istilahnya”²

Bahkan menurut ustadz Hafidz, kiai Saifuddin pernah ditantang duel oleh seseorang warga dengan alasan bising karena suara adzan yang dikumandangkan santri. Warga tersebut sudah membawa sebuah senjata tajam yang siap dihunuskan ke kiai Saifuddin, akan tetapi kiai Saifuddin dengan santai menghadapi itu dan bahkan

¹ Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

² Ustadz Hafidz, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 November 2016.

menyuruh santri agar memelankan suara adzan dan segera mengambilkan untuk tamunya ini air minum. Tidak hanya itu para warga bahkan berani membuang sampah di sekitar lingkungan pondok yang bukan tempat pembuangan akhir.³

Setelah semua sikap para warga akhirnya kiai Saifuddin dan para santri memikirkan cara untuk menghentikan sikap para warga yang sudah dianggap keterlaluan. Kiai Saifuddin mengusulkan agar para santri setiap minggunya berkeliling ke mushalla atau masjid terdekat dan membacakan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Banyak warga yang memboikot aksi ini meskipun dari takmir masjid atau pun mushalla mempersilahkan kegiatan tersebut. Para warga tersebut terus-menerus mengganggu kegiatan yang akan dilaksanakan kiai Saifuddin dan para santrinya.

Tidak sampai disitu saja tindakan dari kiai Saifuddin dan para santri untuk meluluhkan hati para warga. Berbagai cara dilakukan, dimulai dari kerja bakti, membantu kegiatan warga bahkan sampai ronda malam. Akhirnya pada suatu ketika banyak para warga kehilangan barang pada malam hari. Para santri pun bersedia untuk melakukan ronda malam sekitar kampong untuk mengamankan barang-barang warga. Akhirnya para santri dari kiai Saifuddin berhasil

³ Ustadz Hafidz, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 November 2016.

menggrebek para kawanan maling yang hendak mencuri barang warga. Pada saat itulah warga berhenti dan mulai menerima kehadiran kiai Saifuddin dan para santrinya hingga sekarang.

“saya yang penting sudah memaafkn duluan dan Alhamdulillah warga sudah senang dengan kehadiran pondok pesantren Raudlatul ‘Ulum, saya udah gak mau ungkit-ungkit lagi atau menyebutkan nama warga yang sudah sekian lamanya mengganggu, sampun selesai semuanya.”⁴

Penyebab warga seperti itu dikarenakan pertama kiai Saifuddin merupakan seorang pendatang yang asalnya bukan dari warga di dusun nyemplak tersebut. Kedua, warga belum terbiasa dengan adanya aktivitas santri yang mengaji. Memang pada awalnya mereka hanya mengajikan anak-anak mereka di sebuah lembaga TPA (Taman Pendidikan Alquran) tidak ada kegiatan lain. Ketiga, dekatnya bangunan pondok dengan pemukiman warga dan mereka menganggap kegiatan mengaji di pondok itu mengganggu ketenangan.

“ya pertama kiai Saifuddin memang asalnya bukan dari warga sini mas, kemudian kita juga belum terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Apalagi bapak mustofa dulu sebelum pindah, yang paling tua di desa sini mangkanya mas para warga ya nurut saja ketika pak mustofa mau ngadakan penolakan gitu sama kiai Saifuddin”⁵

2. Respon Positif

Setiap perjuangan yang dilandasi niat baik pasti ada saja jalan, meskipun pada awalnya hanya sedikit sekali yang mendukung kiai Saifuddin dalam mendirikan pondok pesantren dan tidak sedikit juga

⁴ Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo 16 September 2016.

⁵ Sutrisno, *Wawancara*, Cemengkalang, 16 September 2016.

yang menolak keras kiai Saifuddin. Seperti yang diceritakan di atas setelah kejadian para santri yang membantu para warga akhirnya para warga sepenuhnya menerima keberadaan kiai Saifuddin, serta para santri pondok pesantren Raudlatul ‘Ulum.

Masyarakat sekitar pondok pesantren Raudlatul ‘Ulum pun mulai ikut campur tangan dalam pembangunan pondok. Mereka merasa bersalah telah bersikap kurang pantas terhadap kiai Saifuddin dan para santri. Kiai Saifuddin pun dengan senang hati menerima bantuan mereka. Begitu pun sebaliknya semua kegiatan warga sekitar pondok pesantren dibantu para santri dari ponpes Raudlatul ‘Ulum.

Warga pun mulai ikut turut memeriahkan jika ada kegiatan pondok dan tidak segan-segan membantu dalam masalah akomodasi. Mereka melihat bahwa kiai Saifuddin dan para santri memberikan dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat desa Cemengkalang. Warga pun berbondong-bondong mengikutkan anaknya ke majelis pengajian kiai Saifuddin. Warga merasa kiai Saifuddin memberikan hal baru dalam pembelajaran ngaji, karena yang selama ini warga rasakan adalah anak mereka mengaji sebatas Alquran saja, sedangkan di pondok pesantren Raudlatul ‘Ulum, anak mereka diajari tentang kitab-kitab klasik, padahal pengajaran kitab klasik adalah hal yang wajar dan bahkan wajib dilakukan di setiap pondok pesantren.

Bahkan atas izin pemerintah setempat para warga menamakan jalan dusun yang akan menuju ke pondok menjadi jalan pondok pesantren, dengan alasan agar memberi identitas bahwa di daerah Cemengkalang terdapat sebuah pondok pesantren dan sebagai rasa terimakasih sekaligus permintaan maaf kepada kiai Saifuddin dan para santrinya.

“ya memang awalnya kami para warga bersikap kurang sopan terhadap kiai Saifuddin dan para santrinya tapi kami melihat bahwa kiai Saifuddin memiliki niat baik dan tidak ingin merubah apapun, murni beliau ingin menularkan ilmunya”⁶

Di berbagai bidang terdapat campur tangan masyarakat dalam perkembangan pondok pesantren, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial keagamaan dan pendidikan. Kerja sama yang terjalin mempunyai porsi dan ketentuan masing-masing dalam menjalankan tugas guna memajukan pendidikan dan kesejahteraan di pondok pesantren.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan karakter suatu lembaga pendidikan yang memasyarakat dan tidak terlihat eksklusif apalagi arogan, yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam pengawasan para santri dan mutu pendidikan di pondok pesantren, terbuka dengan kritik

⁶ Sutrisno, *Wawancara*, Cemengkalang, 16 September 2016.

dan saran masyarakat tanpa melupakan pertimbangan dan kematangan dalam menanggapi hal-hal tersebut.

Bukan hal yang mudah mendidik dan mengontrol anak-anak dengan berbagai macam karakter yang bervariasi antara satu dengan yang lain sehingga peran masyarakat dalam mengontrol para santri merupakan bentuk kepedulian dan rasa memiliki pondok pesantren yang tertanam pada masyarakat.

Disamping itu juga untuk mendidik agar santri tidak hanya bertanggung jawab ketika berada di lingkungan pondok pesantren akan tetapi juga merasa bertanggung jawab di masyarakat dalam memberikan contoh perilaku seorang santri yang terdidik secara intelektual dan spiritual.

Berdirinya pondok pesantren tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa keikutsertaan masyarakat. Sebut saja beberapa tokoh yang dianggap berwenang seperti tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang pada fungsinya mewakili penduduk di suatu daerah. Keberadaan mereka dalam lembaga pondok pesantren sedikit banyaknya mempengaruhi orang-orang di sekitar pondok pesantren terhadap paradigma tentang lembaga pendidikan ini. Hal ini juga yang kemudian memunculkan kepercayaan masyarakat selaku orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka agar dididik di lembaga pondok pesantren.

B. Dampak adanya Pondok Pesantren Raudlatul ‘Ulum

Dampak adalah pengaruh yang terjadi baik atau negatif dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Disini penulis akan menjelaskan beberapa dampak adanya Pondok Pesantren Raudlatul ‘Ulum.

1. Lingkungan Sekitar Pondok

Dalam perputaran roda perjalanannya, pondok pesantren dari dahulu hingga sekarang menjadikan peran masyarakat sebagai sebuah hal penting yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Besarnya sebuah pondok pesantren jelas berhubungan dengan kepercayaan masyarakat atas pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah lembaga pondok pesantren. Hal itu menyangkut mulai mutu sampai kualitas maupun kuantitas santri yang dicetak dari pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren yang baik adalah pondok pesantren yang bisa diterima masyarakat dalam segala hal. Di bidang keagamaan, keterbelakangan masyarakat tentang pengetahuan agama bukan menjadi penghalang komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat namun justru menjadi pengikat di hati mereka karena adanya kebutuhan akan pengetahuan agama. Pondok Pesantren Raudlatul ‘Ulum ini menjadi kebutuhan di lingkungan sekitar Desa Cemengkalang karena sangat membantu.

Anak-anak remaja yang ada disekitar pondok menjadi ikut merasakan tentang bagaimana suasana pondok pesantren Raudlatul 'Ulum. Pengajaran kitab-kitab klasik yang belum pernah mereka terima selama mengaji di sekitar desa Cemengkalang akhirnya dapat dirasakan ketika ikut mengaji di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum.

Bahkan karena seringnya kiai Saifuddin dan para santrinya melakukan rutinan manaqiban warga menjadi senang dan sering kali setiap hajatan selalu mengundang kiai Saifuddin dan para santri agar mau melakukan rutinan manaqiban di rumahnya. Karena alasan itu juga jamaah Al-Khidmah Sidoarjo mulai berkembang dan semakin banyak, apalagi dengan posisi kiai Saifuddin yang notabene adalah murid langsung dari kiai Utsman, ia langsung menjadi penasehat bagi Al-Khidmah Sidoarjo.

Tidak hanya sampai disitu pengaruh luas pondok pesantren Raudhatul 'Ulum dan memang penghormatan kepada pondok pesantren tersebut warga Dusun Nyemplak menamai jalan mereka sebagai jalan pondok pesantren Dusun Nyemplak. Memang setelah pondok pesantren berdiri banyak perubahan positif yang terjadi pada warga Dusun Nyemplak.

2. Bagi Santri

Bagi santri mukim yang masih aktif di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum, pondok tersebut biayanya sangatlah murah. Dari awal berdiri hingga sekarang kiai Saifuddin tidak pernah mematok harga tinggi untuk

biaya operasional pondok. Pada tahun 1990-1995 saja kiai Saifuddin hanya memberikan beban 10.000 rupiah/bulannya. Pada tahun 1996-2001 sebesar 15.000 rupiah perbulan. Pada tahun 2002-2007 biayanya menjadi 20.000 rupiah/bulan. Pada tahun 2007-2016 hanya sekitar 30.000 saja. Sedangkan untuk keperluan santri membeli kitab, harus santri sendiri yang membeli.⁷

Sedangkan bagi santri kalong yang di sekitar pondok pesantren Raudlatul 'Ulum mereka dapat menerima pelajaran mengenai pengajaran kitab-kitab klasik. Baik fiqh, tata bahasa arab maupun tafsir atau haidst.

⁷ Fathul Mu'in, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2016.